



PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) TENTANG PROFESI GURUDyah Indraswati[✉], Prihma Sinta Utami², Nursaptini³, Deni Sutisna⁴, Setiani Novitasari⁵

Article Information**Article History:**

Accepted May 2020

Approved June 2020

Published July 2020

Keywords:*Perception, Teacher Profession, Student Motivation***How to Cite:**

Dyah Indraswati, Prihma Sinta Utami, Nursaptini, Deni Sutisna, Setiani Novitasari (2020). Persepsi Dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tentang Profesi Guru: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 8 No 3: Juni 2020: Halaman 131 - 138.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD tentang profesi guru seiring dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di bangku kuliah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrument kuesioner terbuka. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD, FKIP, Universitas Mataram kelas 7b sore yang berjumlah 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan semua responden menyatakan bahwa profesi ini adalah profesi yang mulia, akan tetapi mereka bisa beralih ke pekerjaan lain apabila pendapatan di tempat lain lebih memadai. Sebesar 83,33% responden menyatakan siap menjadi guru sedangkan 16,67% menyatakan belum siap terjun ke lapangan secara mandiri. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan spectrum ke depan agar pengelola program studi PGSD mampu mengembangkan program profesi guru secara berkelanjutan sehingga dapat memperkokoh jati diri mahasiswa sebagai calon guru.

Abstract

This study describes the perceptions and motivations students of Department of Primary Education concerning about the teaching profession along with the knowledge and experience they gained in college. The implications of the results of this study can provide a spectrum going forward so that Department of Primary Education study program managers can sustainably develop teacher professional programs to strengthen the identity of students as teacher candidates. This type of research is qualitative descriptive. The method used in this study is a survey method using an open questionnaire. The subjects of this study were 36 students of Department of Primary Education, Teacher Training and Education Faculty, Mataram University in the afternoon 7b class. The results showed all respondents stated that this profession is a noble profession, but they can switch to other jobs if income is more adequate. 83.33% of respondents said they were ready to become teachers while 16.67% said they were not ready to go into the field independently.

PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi yang sangat berperan dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Tinggi rendahnya pengetahuan guru, kepribadian guru, kemampuan sosial guru, dan bagaimana guru mengajar dan mendidik ikut menjadi penentu bagaimana siswa terbentuk. Keterbukaan guru terhadap perubahan dapat dilihat dari kemampuan guru mencoba inovasi baru dan mengambil resiko dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru akan sangat berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Baylor & Ritchie, 2002). Guru juga merupakan ujung tombak pendidikan karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kredibilitas guru (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019).

Profesi guru sekolah dasar merupakan profesi yang masih diminati oleh calon mahasiswa. Salah satu alasannya karena jumlah sekolah dasar (SD) di Indonesia relative paling banyak dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan menunjukkan pada tahun 2018 jumlah SD di Indonesia mencapai 148.244 sekolah. Hal ini memberikan peluang akan adanya kebutuhan guru di sekolah dasar setiap tahunnya. Peluang pekerjaan menjadi guru membuat setiap tahun jumlah calon mahasiswa yang memilih prodi PGSD FKIP Universitas Mataram mengalami peningkatan. Rata-rata mahasiswa baru PGSD berjumlah 315 orang yang terbagi dalam 9 kelas setiap angkatannya. Peningkatan jumlah calon mahasiswa PGSD FKIP Unram menarik untuk dikaji karena kebutuhan guru SD yang selalu ada, ditambah lagi dengan adanya program sertifikasi guru yang memberikan peluang kesejahteraan pada profesi ini.

Menurut salah satu dosen PGSD FKIP Unram, program studi PGSD membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi menjadi guru SD. Mahasiswa di prodi PGSD unram diajarkan semua materi pelajaran SD seperti IPS, IPA, PKn, Matematika, Mulok, Bahasa Indonesia, dll. Berbagai kegiatan juga dijalankan untuk membentuk karakter dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke lapangan seperti kepramukaan, PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), KKN (Kuliah Kerja

Nyata) dll. Mengacu kepada kondisi kebutuhan guru SD di lapangan, tiga fitur utama profesionalisme guru dapat dilihat dari subjek yang mereka ajarkan, hubungan guru dengan siswa, dan konsepsi tentang peran mereka. (Beijaard, 2006). Peranan strategis guru antara lain adalah kemampuannya dalam mengembangkan potensi siswa sehingga dapat dicapai tujuan pendidikan yang bermutu (Ardiansyah, Handoyo, & Neolaka, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap 177 Mahasiswa PGSD Universitas Mataram semester 7 menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang status sosial guru terhadap motivasi mahasiswa menjadi guru SD. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap motivasi mahasiswa menjadi guru SD. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang status sosial guru dan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) secara simultan terhadap motivasi mahasiswa menjadi guru SD. Artinya motivasi menjadi guru dipengaruhi oleh status sosial guru dan adanya program pendidikan profesi guru (PPG). Apabila persepsi mahasiswa terhadap status sosial guru dan program PPG baik maka motivasi atau keinginan untuk menjalani profesi guru semakin meningkat (Indraswati1 & , Prihma Sinta Utami2, Suyitno3, 2020).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD tentang profesi guru itu sendiri seiring dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di bangku kuliah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner terbuka. Kuesioner ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian teori setiap variabel. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dikembangkan menjadi 13 item pertanyaan yang memuat pendapat mereka tentang profesi guru, estimasi profesi guru

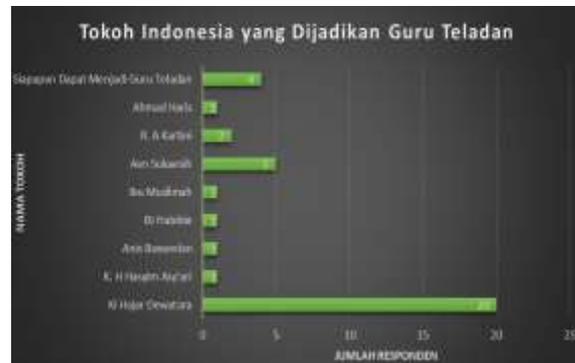
dimasa depan, guru yang ideal, tokoh indonesia yang bisa dijadikan guru teladan, kompetensi guru, kebijakan terkait profesi guru, pendapatan guru, perbedaan guru di Indonesia dengan diluar negeri, kinerja guru, tantangan guru, profesionalitas guru. Motivasi menjadi guru dikembangkan menjadi 10 item pertanyaan terbuka yang memuat alasan memilih jurusan PGSD, kesiapan menjadi guru, kesesuaian dengan minat, bagaimana motivasi menjadi guru setelah menjalani perkuliahan, dukungan keluarga akan profesi yang diambil, apa yang akan dilakukan setelah lulus, dan beberapa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *expert judgment* dengan melihat kesesuaian antara definisi operasional dengan indikator kemudian item pertanyaannya. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram kelas 7b sore yang berjumlah 36 orang. Mahasiswa semester 7 dipilih karena dianggap sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang profesi guru. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengkategorikan dan mendeskripsikan jawaban responden dalam bentuk persentase. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang dipilih secara random untuk memperdalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada item pertanyaan pertama terkait pendapat mahasiswa tentang profesi guru secara keseluruhan responden berpendapat positif tentang profesi ini dan menganggap bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia. Pertanyaan kedua terkait apakah profesi ini menjanjikan di masa depan, sebesar 92% responden menganggap profesi ini menjanjikan, sedangkan 8% responden menganggap profesi ini hanya menjanjikan bagi guru yang berstatus PNS. Pertanyaan ketiga terkait guru yang baik seperti apa, seluruh responden memiliki pendapat yang hampir sama terkait dengan kriteria guru yang baik seperti profesional, kreatif, inovatif, serta memiliki kepribadian atau akhlak yang baik. Pertanyaan keempat terkait siapa tokoh Indonesia yang bisa dijadikan

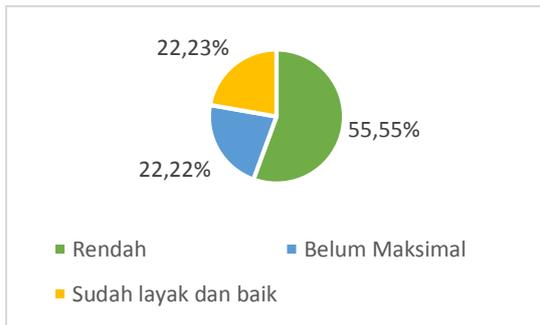
contoh sebagai guru teladan, responden memiliki jawaban beragam yang dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Tokoh Indonesia yang Dijadikan Guru Teladan oleh Mahasiswa

Dari 36 mahasiswa, sebesar 56% atau 20 responden menyebut Ki Hajar Dewantara, 2,8% atau 1 responden menyebut BJ Habibie, 2,8% atau 1 responden menyebut Anis Baswedan, 2,8% atau 1 responden menyebut K.H. Hasyim Asy'ari, 2,8% atau 1 responden menyebut Ibu Muslimah, 13,9% atau 5 responden menyebut Aen Sukaesih, 5,5% atau 2 responden menyebut R. A. Kartini, 2,1% atau 1 responden menyebut Ahmad Haris, sedangkan 11,3% atau 4 responden menjawab siapapun bisa menjadi teladan asal memiliki komitmen di dunia pendidikan.

Pertanyaan kelima terkait syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, sebagian besar responden mengetahui dengan baik syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pertanyaan keenam terkait kompetensi yang dimiliki seorang guru, sebesar 86,11% responden dapat menyebutkan kompetensi guru seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, sedangkan 13,89% responden tidak dapat menyebutkan secara lengkap kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Pertanyaan ketujuh terkait dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:

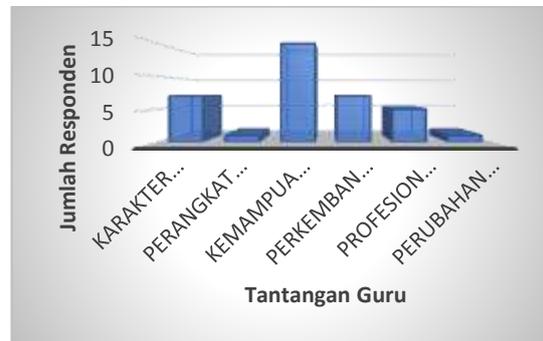


Gambar 2. Tanggapan Responden Terhadap Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Kualitas dan Kesejahteraan Guru

Sebesar 20 responden atau 55,55% menyatakan rendah dalam artian pemerintah masih belum maksimal, sedangkan 8 orang atau 22,22% responden menyatakan pemerintah sudah mengupayakan dengan berbagai peraturan perundang-undangan meskipun hasilnya belum terlihat, sementara itu sebesar 8 orang atau 22,23% responden menyatakan kesejahteraan guru sudah cukup layak dan baik. Terkait dengan kinerja guru apakah sudah sesuai dengan pendapatan yang diterima, sebesar 94,44% responden menyatakan itu hanya berlaku untuk guru PNS sedangkan honorer belum, sedangkan 5,56% responden menganggap honor guru sudah layak.

Terkait dengan pertanyaan perbedaan kualitas guru dan kesejahteraan guru di Indonesia dengan luar negeri, sebesar 91,67% responden menyatakan perbedaannya begitu besar. Mereka memiliki berbagai macam gambaran tentang guru baik di Jepang, Korea, Belanda, maupun Irlandia dan menyatakan system pendidikan yang berbeda tentu menjadikan kualitas guru berbeda. Mereka mengemukakan bahwa guru di luar negeri lebih dihargai dan lebih memiliki kompetensi daripada di Indonesia. Sedangkan sebesar 8,33% responden menyatakan tidak ada perbedaan antara guru di Indonesia dengan di luar negeri. Seluruh responden memahami dengan baik bagaimana cara meningkatkan kinerja guru. Saat ditanya tentang tantangan terbesar yang

dihadapi oleh guru, responden menjawab sesuai diagram dibawah ini.



Gambar 3. Tanggapan Responden Terkait Tantangan Terbesar yang Dihadapi Guru

Sebesar 19,44% atau 7 responden menyatakan tantangan terbesar guru adalah karakter siswa yang beragam, 2,78% atau 1 responden menyatakan ribetnya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan, 41,67% atau 15 responden menyatakan yang terpenting guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu mengelola kelas, 19,44% atau 7 responden menyatakan guru harus mampu *up to date* dengan perkembangan teknologi, 13,89% atau 5 responden menyatakan tantangan terberat guru adalah mempertahankan keprofesionalannya, karena banyak guru yang sering tidak disiplin dan melanggar aturan, dan sebesar 2,78% atau 1 responden menyatakan tantangan terbesar bagi guru adalah memahami perubahan kurikulum.

Menjadi guru SD tentu memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan guru pada jenjang pendidikan yang lain. Responden yang notabene adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram mengemukakan guru SD harus memiliki kesabaran yang lebih besar, mampu menguasai semua jenis mata pelajaran karena guru SD adalah guru kelas, memiliki trik-trik inovatif supaya siswa tertarik untuk belajar, serta memahami karakter siswa. Setelah menganalisis jawaban responden, diperoleh kesimpulan bahwa mereka sudah mengerti tentang tugas dan tanggung jawab profesi guru. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah profesi ini sesuai dengan jati diri mahasiswa PGSD atau tidak.

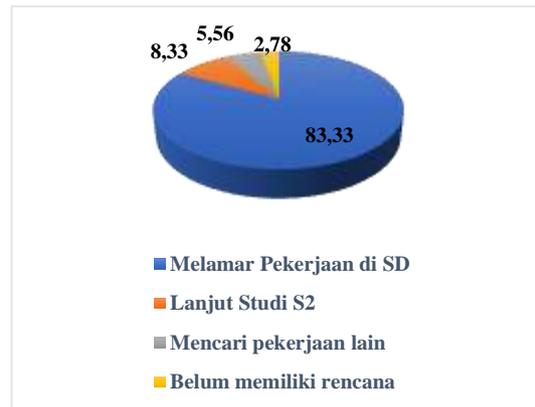


Gambar 4. Alasan Responden Memilih Jurusan PGSD

Terkait pertanyaan alasan memilih jurusan PGSD dibandingkan jurusan lain, sebesar 58,33% responden menyatakan bahwa ini pilihan mereka dan mereka meniatkan diri masuk ke PGSD karena memang ingin menjadi guru. Sebesar 22,22% responden menyatakan ini merupakan pilihan orang tua, sebesar 2,78% responden menyatakan memilih PGSD karena guru profesi yang dihargai orang, sebesar 16,67% responden menyatakan PGSD merupakan pilihan karena tidak diterima di jurusan lain. Responden yang notabene mahasiswa semester 7 yang tinggal menyusun skripsi, sebesar 83,33% menyatakan siap menjadi guru sedangkan 16,67% menyatakan belum siap terjun ke lapangan secara mandiri. Ketika ditanya apa cita-cita mereka yang sesungguhnya sebesar 75% menjawab guru, 2,78% menjadi pengusaha, 2,78% menjadi diplomat, dan 19,44% ingin menjadi karyawan perusahaan baik BUMN atau swasta. Ketika ditanya apakah motivasi guru meningkat setelah mengikuti perkuliahan sebesar 94,44% responden menjawab meningkat, sedangkan 2,78% responden menjawab kadang meningkat dan kadang menurun, tetapi 2,78% sisanya menjawab bahwa semakin lama mengikuti perkuliahan, mereka semakin tidak ingin menjadi guru.

Terkait dengan pertanyaan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus, peneliti menanyakan bagaimana jika orang tua menyarankan pekerjaan lain, sebesar 69,44%

menyatakan akan tetap memilih guru dan 30,56% responden memilih untuk mengikuti saran orang tua. Melihat realita bahwa lowongan PNS tidak sepadan dengan jumlah lulusan, sebesar 91,67% responden menjawab akan tetap memilih guru dan 8,33% responden memilih pekerjaan lain apabila gaji yang ditawarkan lebih tinggi.



Gambar 5. Rencana Responden Setelah Lulus Kuliah

Terkait dengan rencana mereka setelah lulus, sebesar 83,33% atau 30 responden menyatakan setelah lulus mereka akan berusaha melamar pekerjaan ke SD, sedangkan 8,33% atau 3 responden ingin melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, sementara 5,56% atau 2 responden ingin mencari pekerjaan lain, tetapi sebesar 2,78% atau 1 oresponden belum ada rencana tentang apa yang akan dilakukan. Bila ada lowongan pekerjaan yang ditujukan untuk sarjana meskipun itu tidak sesuai dengan bidang studi, sebesar 44,44% tetap memilih menjadi guru, sementara 55,56% responden akan mencoba melamar ke lowongan yang tersedia.

Terkait pertanyaan kelebihan responden yang dijadikan motivasi sebagai guru, sebesar 50% responden menyatakan keahlian mereka mengajar, 19,44% menyatakan penyabar, 11,11% responden menyatakan mudah bergaul, 2,78% responden menyatakan berdisiplin tinggi sehingga bisa menjadi teladan, 13,89% menyatakan mampu melaksanakan pembelajaran inovatif, tetapi sebesar 2,78% responden menyatakan tidak tahu.

Pertanyaan kelemahan yang bisa membuat motivasi menjadi guru menurun, sebesar 2,78% responden merasa tidak memiliki kelemahan, 13,89% responden menjawab kondisi peraturan perundang-undangan belum berpihak pada kesejahteraan guru terutama guru honorer, 22,22% responden menjawab kesulitan memahami semua mata pelajaran, 30,55% responden menjawab kurang percaya diri dalam mengajar, 13,89% menjawab kurang inovatif dalam pembelajaran, 11,11% responden menjawab kesulitan dalam mengelola kelas, dan 5,56% responden menjawab malas atau kurang disiplin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden sudah memahami tentang profesi guru baik dari segi kompetensi, hak dan kewajiban maupun dari tantangan yang harus dilalui. Banyak responden yang notabene mahasiswa semester 7 motivasinya belum stabil untuk bergelut dengan profesi ini setelah lulus. Pengalaman awal seseorang saat memasuki profesi guru sangat bergantung pada niat dan motivasi saat menjalani profesi ini, sehingga mereka bisa terus bertahan. Akan sangat disayangkan bila mereka berhenti di tengah jalan padahal sudah lama mereka belajar untuk menekuni profesi ini. Motivasi guru dipelajari kaitannya dengan kondisi kerja, karakteristik pribadi, situasi kehidupan guru, peran dan tanggung jawab, serta status guru. Kelebihan beban kerja tanpa diimbangi dengan pendapatan yang memadai bisa mengakibatkan mereka beralih dari profesi itu (Skaalvik & Skaalvik, 2011). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murfiah, 2018), profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan kompetensi dan keahlian yang perlu disiapkan sejak masuk menjadi mahasiswa hingga lulus dari program studi keguruan. Persepsi dan Motivasi mahasiswa meningkat seiring dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Analisis tentang persepsi mahasiswa yang notabene calon guru terhadap pembelajaran dan evaluasi, profesionalisme, emosional dan dampak fisik, aspek karir,

serta kebutuhan dan kesulitan dalam profesi ini penting untuk dilakukan. Hasilnya diyakini berguna untuk mengembangkan desain dan program yang nantinya dapat mendukung dan memperkuat profesionalisme kinerja para calon guru untuk lebih siap terjun ke lapangan. (Caires, Almeida, & Vieira, 2012). Saat mereka terjun ke lapangan, pembaharuan profesi guru dan peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui program pendidikan profesi guru perlu dilakukan. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh saat di bangku kuliah belum cukup, mereka dihadapkan dengan kebutuhan untuk melakukan reformasi, penguasaan teknologi, dan dalam waktu yang sama mengakomodasi berbagai macam siswa yang semakin beragam minat, bakat, dan kemampuannya. (Yates, 2007).

Terkait dengan motivasi guru, ada istilah yang yang disebut dengan efikasi guru. Efikasi guru merupakan keyakinan guru pada kemampuannya untuk mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efikasi guru memainkan peranan penting dalam pengembangan guru karena mereka bisa menginterpretasi pengetahuan yang dimiliki dengan fenomena baru. Hal ini tentu saja mempengaruhi bagaimana guru mengajar, keputusan instruksional, dan cara berinteraksi dengan siswa. (Roger D. Goddard, Wayne K. Hoy and Anita Woolfolk Hoy, 2000). Ada sepuluh faktor yang mempengaruhi efikasi guru pemula, yaitu: (1) dukungan dan umpan balik; (2) pendidikan dan pengetahuan; (3) pengalaman mengajar siswa; (4) interaksi positif dengan siswa; (5) persiapan, antisipasi, dan harapan; (6) sumber daya dan fasilitas; (7) latar belakang pribadi; (8) motivasi internal; (9) isolasi, kewalahan, dan ketidakberdayaan; dan (10) factor lain seperti prosedur, dokumen, beban kerja, dan harapan yang tidak realistis. Guru pemula akan lebih percaya diri jika mereka menerima umpan balik positif, dukungan, bimbingan, dan dorongan dari sekitarnya (Knobloch & Whittington, 2011).

Perlu dipahami bahwa peran guru kini telah berubah, mulai dari menstransfer pengetahuan menjadi fasilitator proses

pembelajaran. Selain itu guru juga merupakan inovator yang kreatif yang ikut berkontribusi mengembangkan sekolah. Mahasiswa keguruan seiring berjalannya waktu harus siap untuk *open minded* mengubah pandangan mereka sendiri sebagai guru dan tentang pendidikan. Pendidikan guru harus mampu membuat mereka mengenali identitas profesional mereka. (Lamote & Engels, 2010). Seorang guru pemula membutuhkan seorang mentor yang dapat mendukung mereka pada tahap awal mengajar. Pelatihan secara berkala juga harus terus dilakukan untuk meningkatkan pengalaman dan pemahaman mereka (Kidd, Brown, & Fitzallen, 2015).

SIMPULAN

Responden yang notabene mahasiswa PGSD memandang bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi mereka positif. Sebagai calon guru mereka memahami kriteria guru yang baik seperti apa serta kompetensi yang harus dimiliki guru seperti pedagogic, kepribadian, social, dan profesional. Tetapi, mayoritas responden masih beranggapan kebijakan pemerintah terhadap guru masih rendah atau belum sesuai terutama yang menyangkut nasib guru honorer. Responden sangat paham terkait cara meningkatkan kinerja guru dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Mayoritas responden yang notabene mahasiswa semester akhir mengaku siap terjun ke lapangan, dan akan tetap menggeluti profesi ini meskipun bukan PNS. Tetapi, ketika ada lowongan lain dengan pendapatan lebih besar, sebagian besar dari mereka memilih untuk menerima pekerjaan lain. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan spectrum ke depan agar pengelola program studi PGSD mampu mengembangkan program profesi guru secara berkelanjutan sehingga dapat memperkokoh jati diri mahasiswa sebagai calon guru.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, L., Handoyo, S. S., & Neolaka, A. 2012. Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Guru (Studi Penelitian Pada Mahasiswa Program

Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta). *Jurnal PenSil Jurusan Teknik Sipil FT UNJ, 1 nO 2*, 95–102.

Baylor, A. L., & Ritchie, D. 2002. What factors facilitate teacher skill, teacher morale, and perceived student learning in technology-using classrooms? *Computers and Education, 39*(4), 395–414. [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(02\)00075-1](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(02)00075-1)

Beijaard, D. 2006. practice Teachers ' Prior Experiences and Teachers ' Prior Experiences and Actual Perceptions of Professional Identity. *Teachers and Teaching: Theory and Practice, 1 No. 2*(March 2014), 37–41.

Caires, S., Almeida, L., & Vieira, D. 2012. Becoming a teacher: Student teachers' experiences and perceptions about teaching practice. *European Journal of Teacher Education, 35*(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/02619768.2011.643395>

Indraswati1, D., & , Prihma Sinta Utami2, Suyitno3, D. K. 2020. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Status Sosial Guru dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Terhadap Motivasi Menjadi Guru Sekolah Dasar. *Madrasah, 12*(2), 140–153. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.8963>

Kidd, L., Brown, N., & Fitzallen, N. 2015. Beginning teachers' perception of their induction into the teaching profession. *Australian Journal of Teacher Education, 40*(3), 140–159. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v40n3.10>

Knobloch, N., & Whittington, M. S. 2011. Novice Teachers' Perceptions of Support, Teacher Preparation Quality, and Student Teaching Experience Related to Teacher Efficacy. *Journal of Vocational Education Research, 27*(3), 331–341. <https://doi.org/10.5328/jver27.3.331>

Lamote, C., & Engels, N. 2010. The development of student teachers' professional identity. *European Journal of Teacher Education, 33*(1),

- 3–18.
<https://doi.org/10.1080/02619760903457735>
- Murfiah, U. 2018. Persepsi Dan Motivasi Mahasiswa PGSD Fkip Unpas Tentang Profesi Guru. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(1), 30.
<https://doi.org/10.17509/eh.v10i1.8735>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. 2011. Teacher job satisfaction and motivation to leave the teaching profession: Relations with school context, feeling of belonging, and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1029–1038.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.04.001>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. 2019. Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Yates, S. M. 2007. Teachers' perceptions of their professional learning activities. *International Education Journal*, 8(2), 213–221.